

STRATEGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SD ISLAM TERPADU AL-ABQARI KOTA SUBULUSSALAM PROVINSI ACEH

Mustafa & Harsono Pasaribu

UIN Sumatera Utara Medan

mustafa3003223031@uinsu.ac.id; harsono3003223035@uinsu.ac.id

Abstract

The aim of Islamic Religious Education (PAI) is not just to fill students' minds with knowledge and subject matter, but to cleanse their souls which must be filled with good morals and values. This is in accordance with the aim of multicultural education, namely to create a harmonious life in a pluralistic society. The aim of this research is to determine multicultural education strategies in learning Islamic Religious Education (PAI) at the AL-ABQARI Integrated Islamic Elementary School, Subulussalam City, Aceh Province. This research method is a qualitative approach. The research subjects (informants) were school principals, Islamic Religious Education (PAI) teachers and students. Data collection techniques for this research are observation and interviews. The results of this research are that multicultural education strategies in Islamic Religious Education (PAI) learning are: 1) Teachers teach with teaching and learning activities by creating heterogeneous groups based on the division of groups of students of different genders, having different cultures; 2) Relationships between students in one group communicate with each other, work together and collaborate positively (human relations); 3) Single group studies, where the teacher explains in detail things that promote pluralism but does not emphasize social stratification in schools; 4) Teaching and learning activities use curriculum and learning materials that emphasize differences. Teachers empower the culture of students brought to school who come from different groups; 5) Teachers make a lot of effort to help students develop positive attitudes about group differences. The conclusion of this research is that Islamic Religious Education (PAI) learning at the AL-ABQARI Integrated Islamic Elementary School is carried out using a multicultural education strategy.

Keywords : *Learning strategies; Multicultural; Islamic Religious Education*

Abstrak: Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sebatas mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu AL-ABQARI Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Metode

penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek (Informan) penelitian adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik. Teknik Pengumpulan Data penelitian ini observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah: 1) Guru mengajar dengan kegiatan belajar mengajar dengan membuat kelompok heterogen berdasarkan pembagian kelompok peserta didik berbeda jenis kelamin, memiliki budaya yang berbeda; 2) Hubungan antar peserta didik dalam satu kelompok saling berkomunikasi, bekerja sama dan kolaborasi yang positif (human relation); 3) Single group studies, yakni guru menjelaskan secara rinci hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan adanya stratifikasi sosial di sekolah; 4) Kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum serta materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan. Guru memperdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda; 5) Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu AL-ABQARI dilakukan dengan strategi pendidikan multikultural.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran; Multikultural; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan membudayakan masyarakat atau membuat suatu masyarakat hidup berbudaya. Dapat dimaknai bahwa budaya adalah segala hasil pikiran manusia, kemauan, perasaan, dan karya manusia baik secara individu ataupun berkelompok untuk meningkatkan taraf hidup manusia dalam suatu komunitas pada masyarakat tertentu (Neolaka, 2019).

Pendidikan seyogyanya mampu berperan aktif dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Pendidikan juga harus mampu memberikan *grand design* yang mencerdaskan Bangsa. *Grand design* tersebut berupa: materi, metode pembelajaran, hingga kurikulum yang membangun kesadaran arti pentingnya toleransi, mengormati berbagai perbedaan, dan memahami keanekaragaman budaya terutama di Indonesia. Sehingga pendidikan mampu berperan aktif sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme (Ningsih, Mayasari, and Ruswandi, 2022).

Indonesia merupakan bangsa multikultural dengan tingkat pluralisme yang tinggi (Nugraha, Ruswand, and Erihadiana, 2020). Salah satu negara multikultural yang paling besar di dunia adalah Indonesia, karena memiliki berbagai deferensiasi sosial dalam bentuk perbedaan etnis, sosial, budaya, agama, dan sebagainya (Supardi, 2014). Indonesia memiliki 13.000 pulau besar dan pulau kecil. Jumlah populasi penduduk Indonesia mencapai kurang lebih 250 juta jiwa dengan keanekaragaman yang terdiri dari 300 suku, 200 bahasa dan enam agama yang diakui oleh negara, adapun agama yang diakui di Indonesia adalah: Islam,

Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Nurcahyono, 2018a). Dengan data keunggulan keberagaman tersebut menjadikan negara Indonesia negara multikultural. Hal itu dapat menjadi potensi kemajuan bangsa sekaligus kemundurannya, bergantung pada kualitas pengelolaan heterogenitas tersebut.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan berkaitan dengan multikultural yaitu “Bhineka Tunggal Ika”. Semboyan ini memiliki makna bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman dalam berbagai hal namun mampu bersatu dalam keharmonisan kehidupan dengan berbagai macam perbedaan, sehingga dengan semboyan ini diharapkan setiap individu dan golongan yang berbeda suku, bahasa, budaya, dan agama mampu bersatu dalam membangun bangsa Indonesia (Aly, 2015).

Wacana pendidikan multikultural banyak diperbincangkan di berbagai kalangan terutama kalangan pemikir pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang mengakui perbedaan/keberagaman dalam suatu bingkai kebersamaan dan kesederajatan. Konsep pendidikan multikultural relevan dalam konsep negara yang mempunyai keanekaragaman budaya seperti Indonesia (Supardi, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu media efektif untuk mengembangkan kesadaran multikultur. Menurut Arifudin (2021) bahwa hal ini terjadi karena fenomena konflik baik dalam aspek sosial, etnis, maupun budaya, yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat menyebabkan limpungnya arah pendidikan di masa yang akan datang. Hingga saat ini terbukti konflik yang dilatarbelakangi suku, agama, dan ras antargolongan (SARA) masih sering terjadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya penguatan pendidikan multikultural di Indonesia (Nugraha, Ruswand, and Erihadiana, 2020). Apabila sumber daya alam dan sumber daya manusia yang beranekaragam berhasil diberdayakan melalui pendidikan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang cerdas dan berkembang menjadi bangsa yang kuat, aman, bebas korupsi, sejahtera, adil dan makmur, dalam jangka panjang akan menjadi negara yang bermartabat tinggi, dihormati dan disegani oleh bangsa lain.

Menurut Arifudin (2022) bahwa dalam menerima keragaman dan perbedaan harus didukung dengan sebuah sikap terbuka. Sikap multikultural diperlukan dengan mengedepankan keterbukaan dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap individu hendaklah menumbuhkan kembangkan sikap multikultural dengan keyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan konflik, namun bila mampu mengelola

dengan baik maka perbedaan menjadi anugerah dan produktif. Sikap multikultural akan efektif bila setiap individu menyadari bahwa manusia bukan manusia yang sempurna dan selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lain (Khaoiruddin, 2018).

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial (Ibrahim Rustam, 2013).

Masih terjadinya konflik multikultural yang dilatarbelakangi perbedaan budaya, agama dan aspek kultural lainnya, menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia belum mencapai hasil maksimal dan merata. Penyebab belum maksimal dan meratanya pendidikan multikultural di Indonesia karena belum meratanya layanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Anak dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah keatas, bisa menikmati layanan pendidikan yang sangat berkualitas. Sebaliknya masyarakat dengan kelas ekonomi rendah hanya bisa menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang tidak memerlukan biaya pendidikan besar, dengan fasilitas pendidikan yang sangat berbeda. Kesenjangan akses dan mutu pendidikan di Indonesia masih kontras terjadi (Aditomo and Felicia, 2018).

Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada peserta didik Sekolah Dasar hingga mahapeserta didik /I Perguruan Tinggi. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Setiap lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi wajib memasukkan pendidikan agama sebagai muatan kurikulum. Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Asmuri, 2016). Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sebatas mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran, akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik dan dikondisikan supaya biasa menjalani hidup dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengkaji secara mendalam tentang strategi pendidikan multikultural. Salah satu media efektif pendidikan multikultural adalah melalui kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu AL-ABQARI Kota Subulussalam Provinsi Aceh?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (kualitatif *research*) adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu AL-ABQARI. Kec. Simpang Kiri. Kota Subulussalam Provinsi Aceh. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan 25 Oktober 2023 – 27 November 2023. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah: pernyataan dan tindakan dari informan yang diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam dan pengambilan foto. Subjek/Informan dalam penelitian adalah kepala sekolah, dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan satu orang peserta didik SD Islam Terpadu AL-ABQARI. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles Huberman meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL

Strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu AL-ABQARI Kota Subulussalam Provinsi Aceh ialah Guru mengajar dengan kegiatan belajar mengajar dengan membuat kelompok heterogen berdasarkan pembagian kelompok peserta didik berbeda jenis kelamin, dan yang memiliki budaya yang lain (*cultural difference*). Strategi dan aktivitas belajar yang digunakan dengan memperlakukan kegiatan pembelajaran secara adil, kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Selain itu, kegiatan belajar mengajar dikelas dengan berkelompok, saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang

diberikan oleh guru. Hubungan antar peserta didik dalam satu kelompok saling berkomunikasi, bekerja sama dan kolaborasi yang positif (*human relation*), saling membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas antar kelompok heterogen. Guru membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.

Guru menjelaskan secara rinci hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan adanya stratifikasi sosial di sekolah. Kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum serta materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan peserta didik dalam bahasa, hal ini bertujuan untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan ekualitas sosial di sekolah. Guru memperdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung bersifat rekonstruksi sosial, untuk menyatukan keberagaman dan menantang ketimpangan sosial yang ada di sekolah. Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.

Hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tentang strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu AL-ABQARI Kota Subulussalam Provinsi Aceh adalah: Dalam pembelajaran, guru sangat sering menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, misalnya model pembelajaran kooperatif karena dalam proses pembelajaran setiap individu mempunyai kesempatan yang sama. Guru membuat kelompok kecil yang heterogen atau campuran dari daya serap, jenis kelamin, dan suku peserta didik, dimana peserta didik bekerja bersama, belajar satu sama lain, berdiskusi dan saling membagi pengetahuan, saling berkomunikasi, saling membantu untuk memahami materi pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan setiap anggota kelompoknya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melibatkan seluruh bagian sistem pendidikan dan *stakeholder* yang ada. Selain itu, guru memiliki misi dan tugas untuk mengembangkan pendidikan multikultural sesuai dengan relevansinya dan kemampuan daya serap peserta didik pada setiap kelas.

Hasil wawancara dan observasi strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu AL-ABQARI Kota Subulussalam Provinsi Aceh adalah pembelajaran yang disajikan oleh guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) secara bervariasi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) disajikan dengan strategi yang menantang peserta didik. Kegiatan belajar konstruktivistik yang terbuka terhadap perbedaan para peserta didik. Hal ini sangat penting untuk membantu peserta didik memahami diri, menumbuhkan kesadaran dan sikap keberagaman.

Dalam pelaksanaan strategi pendidikan multikultural, guru merencanakan, menyajikan bahan ajar, mengembangkan metode, dan menggunakan penilaian yang mendorong peserta didik untuk belajar akan berbagai perbedaan setiap kelompok masyarakat. Tugas-tugas yang bersifat kelompok dan individu untuk mempelajari setiap kelompok masyarakat merupakan salah satu contoh efektif dalam mengembangkan strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan temuan penelitian ini strategi pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu alternatif untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dalam bingkai multikultural. Pendidikan agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum merupakan bagian dari pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Adapun tujuan pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU RI No 20 Th. 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “*untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.*” Oleh karena itu, tujuan pengajaran bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekedar membelajarkan peserta didik menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya secara komprehensif serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama (Asmuri, 2016).

Dalam aktivitas pendidikan manapun, peserta didik merupakan sasaran (objek) dan sekaligus sebagai subjek pendidikan, oleh karena itu, dalam memahami hakikat pendidikan perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik. Setidaknya, secara umum peserta didik memiliki ciri, yaitu: Peserta didik sedang dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan, dan sebagainya. Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda,

dan peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individual (Amin, 2018).

Adapun tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam;
- b. Untuk membantu peserta didik dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
- c. Memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
- d. Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (Ibrahim Rustam, 2013).

PEMBAHASAN

Secara konseptual pendidikan multikultural memiliki tujuan dan prinsip sebagai berikut: (a) setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka; (b) peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis; (c) mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar; (d) mengakomodasikan semua gaya belajar peserta didik; (e) mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda; (f) mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda; (g) untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat; (h) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda; (i) untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global; (j) mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga peserta didik dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu: (a) pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada peserta didik. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda; (b) isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok; (c) materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat; (d) pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan

pengalaman dan pengetahuan yang dibawa peserta didik ke kelas. (5) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.

Dari uraian-uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural ini adalah dimaksudkan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Tujuan pendidikan Islam bukan sebatas mengisi pikiran peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan materi pelajaran akan tetapi membersihkan jiwanya yang harus diisi dengan akhlak dan nilai-nilai yang baik (Asmuri, 2016).

Dari tujuan pendidikan Islam tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia dan dapat menghargai keragaman budaya di sekitarnya. Hal tersebut senada dengan prinsip yang ada dalam pendidikan multicultural. Dalam literatur pendidikan Islam, Islam sangat menaruh perhatian (*concern*) terhadap segala budaya dan tradisi (*'urf*) yang berlaku di kalangan umat manusia dalam setiap waktu dan kondisi, baik yang bersifat umum atau hanya berlaku dalam satu komunitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya ketetapan-ketetapan dalam Islam yang berdasarkan *'urf* yang berlaku. Sabda Rasulullah SAW yang dijadikan sebagai salah satu dalil dari bentuk *concern* Islam terhadap *'urf* adalah: Pendidikan Multikultural juga senada dengan tujuan agama yang berbunyi: “Tujuan umum syari’ah Islam adalah mewujudkan kepentingan umum melalui perlindungan dan jaminan kebutuhan-kebutuhan dasar (*al-daruriyyah*) serta pemenuhan kepentingan (*al-hajiyyat*) dan penghiasan (*tahsiniiyyah*) mereka.” Dari konsep inilah kemudian tercipta sebuah konsep *al-daruriyyah al-khamsah* (lima dasar kebutuhan manusia), yang meliputi jiwa (*al-nafs*), akal (*al-aql*), kehormatan (*al-'irdh*), harta benda (*al-mal*), dan agama (*al-din*).

Beberapa keterangan mengenai tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multicultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk., bahwa kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, serta skill yang dibutuhkan peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat, bangsa, dan negara tidak luput dari pemahaman dan sikap multikultural. Pendidikan multikultural penting untuk peserta didik, agar mereka memahami dan menerima perbedaan kebudayaan sebagai sebuah keniscayaan. Heterogenitas budaya yang mempengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan sikap manusia yang beragam. Melalui Pendidikan Agama Islam yang menjadi

mata pelajaran / mata kuliah wajib pada pendidikan formal, Indonesia menaruh harapan besar untuk bisa mentransfer nilai-nilai multikulturalisme kepada setiap generasi.

Sebagai negara multikultural terbesar, Indonesia memiliki aset keanekaragaman budaya yang melimpah. Keberagaman tersebut sejatinya dapat dilestarikan dan dikelola untuk menopang kemajuan bangsanya. Pengelolaan multikultural tersebut tidak mungkin terjadi dengan baik tanpa pendidikan multikultural. Untuk mewujudkan kesatuan Indonesia diperlukan transformasi kesadaran multikulturalisme menjadi atribut nasional dengan bersandar pada penghargaan terhadap keberagaman dan pluralitas masyarakatnya.

Strategi pendidikan multikultural bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mata pelajaran yang diajarkan, namun seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme (Samrin, 2014). Strategi pendidikan multikultural selanjutnya perlu dijabarkan dalam implikasi di sekolah. Dari para ahli maka pendidikan multikultural dapat diimplikasikan dalam dunia pendidikan sebagai berikut: 1) Membangun paradigma keberagaman inklusif di lingkungan sekolah; 2) Menghargai keragaman bahasa di sekolah; 3) Membangun sikap sensitif gender di sekolah; 4) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial; 5) Membangun sikap antideskriminasi etnis; 6) Menghargai perbedaan kemampuan.; 7) Menghargai perbedaan umur (Najmina, 2018).

Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia. Pendidikan multikultur di Indonesia memang masih mencari bentuknya yang tepat dan efektif yang akan mencerahkan bagi semua peserta didik di Indonesia (Ambarudin, 2016).

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses pembelajaran yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleransi, dan sikap terbuka (inklusif). Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif belaka. lebih dari itu, juga menuntut perubahan pada dimensi afektif dan psikomotorik (Samrin 2014).

Pembelajaran multikultural ini dilakukan dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncullah kesadaran nasional yang berkarakter.

Terwujudnya karakter keindonesiaan menjadi landasan sebagai ciri khas manusia Indonesia. Kekuatan keindonesiaan menjadi energi untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah percaturan bangsa-bangsa didunia. Bangsa besar hanya dapat diwujudkan melalui karakter manusia yang kuat. Karakter keindonesiaan melalui pendidikan multikulturalisme salah satu harapan menuju Indonesia besar di masa depan dengan keyakinan kolektif sebagai bangsa (Najmina 2018). Pendidikan multicultural sangat tepat dijalankan di Indonesia mengingat bangsa ini memiliki keberagaman suku, adat istiadat, agama, dan bahasa. Untuk mempersatukan dan memberikan kesadaran akan keberagaman tersebut diperlukannya pendidikan multicultural di Indonesia (Nurchayono, 2018b). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya peserta didik yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler, dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Keempat pendekatan tersebut di atas semuanya bermuara kepada pemberdayaan kebudayaan sekolah. Apabila pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural tersebut di atas dapat dilaksanakan, maka dengan sendirinya lahir kultur sekolah yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang akan menjadi suatu motor penggerak dalam perubahan struktur masyarakat yang timpang karena kemiskinan atau pun tersisih dalam budaya "mainstream" masyarakat (Ambarudin, 2016).

KESIMPULAN

Guru mengajar dengan kegiatan belajar mengajar dengan membuat kelompok heterogen berdasarkan pembagian kelompok peserta didik berbeda jenis kelamin, dan yang memiliki budaya yang lain (cultural difference). Strategi dan aktivitas belajar yang digunakan dengan memperlakukan kegiatan pembelajaran secara adil, kerjasama (cooperative learning), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning). Kegiatan belajar mengajar dikelas dengan berkelompok, saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hubungan antar peserta didik dalam satu kelompok saling berkomunikasi, bekerja sama dan kolaborasi yang positif (human relation), saling membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas antar kelompok heterogen. Guru

membantu peserta didik untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Single group studies, yakni guru menjelaskan secara rinci hal-hal yang memajukan pluralisme tetapi tidak menekankan adanya stratifikasi sosial di sekolah. Kegiatan belajar mengajar menggunakan kurikulum serta materi pelajaran yang menekankan kepada adanya perbedaan peserta didik dalam bahasa, hal ini bertujuan untuk memajukan pluralisme kebudayaan dan ekualitas sosial di sekolah. Guru memperdayakan budaya peserta didik yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Kegiatan belajar mengajar di kelas cenderung bersifat rekonstruksi sosial, untuk menyatukan keberagaman dan menantang ketimpangan sosial yang ada di sekolah. Guru melakukan banyak usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, and Nisa Felicia. (2018). Ketimpangan Mutu Dan Akses Pendidikan Di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015. *Jurnal Kilas Pendidikan Edisi* 19 (8),1–9.
- Aly. (2015). Study Deskriptif Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam. *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1 (1), 9–16.
- Ambarudin, R. Ibnu. (2016). Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13 (1). 29-45
- Amin, Muh. (2018). Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 9 (1), 24-34.
- Arifudin. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- . (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5 (3), 829–837.
- Asmuri. (2016). Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam). *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam* 2 (1), 25-42.
- Ibrahim Rustam. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Addin* 7 (1), 1–26.
- Khaoiruddin. (2018). Epistemologi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Ijtimaiah* 2 (2), 1–10.
- Najmina, Nana. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1), 52–56.
- Neolaka. (2019). *Isu-Isu Kritis Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ningsih, Indah Wahyu, Annisa Mayasari, and Uus Ruswandi. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan* 6 (1), 1083–1091.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswand, and M. Erihadiana. (2020). Urgensi Pendidikan

- Multikultural Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1 (2), 140–149.
- Nurchayono. (2018a). Pendidikan Multikultural Di Indonesia : Analisis Sinkronisasi Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan Dan Antropologi* 2 (1), 106–112.
- Nurchayono, Okta Hadi. (2018b). Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* 2 (1), 105–15.
- Samrin. (2014). “Kata Kunci : Pendidikan Dan Multikultural. A. Pendahuluan Keragaman Dan Perbedaan Merupakan Desain Tuhan (Sunatullah) Yang Tidak Dapat Dielakkan Dari Panggung Kehidupan,,” *Al-Ta’dib* 7 (2): 120–27.
- Supardi. (2014). “Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal.” *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2 (1): 91–99.